

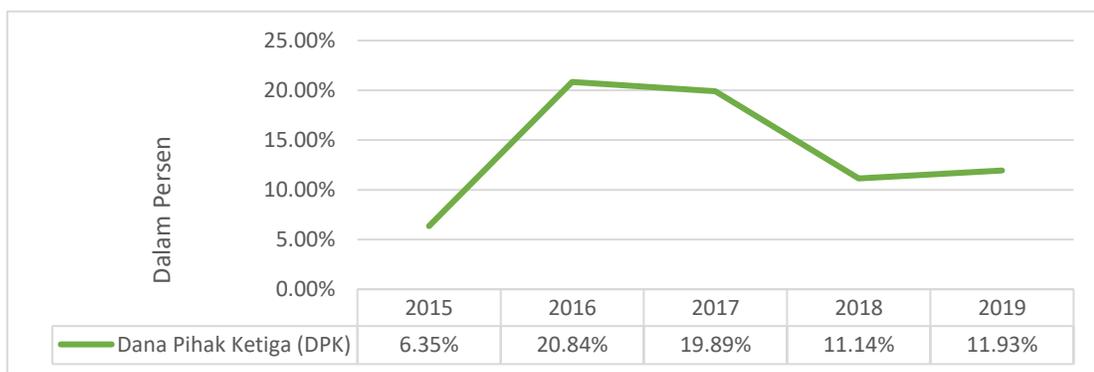
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank syariah berperan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara karena bank adalah penghimpun dana dari masyarakat serta sebagai lembaga penyalur pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Suprijati & Feliyagustin, 2020). Bank syariah memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Jatnika & Dzulfaqori, 2020). Dana atau uang tunai yang dimiliki oleh bank tentunya tidak hanya berasal dari modal pemilik bank itu sendiri maupun pinjaman dari pihak lain seperti pinjaman antar bank, namun juga dapat berasal dari simpanan masyarakat atau yang biasa dikenal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) berupa tabungan, giro, dan deposito (Kuncoro & Mudrajad, 2002).

Pertumbuhan DPK dip perbankan secara nasional mengalami perlambatan. Perlambatan ini sejalan dengan melambatnya perekonomian secara nasional (Suara.com, 2020). Pada Gambar 1.1 dapat dilihat pertumbuhan DPK pada periode 2015-2019.



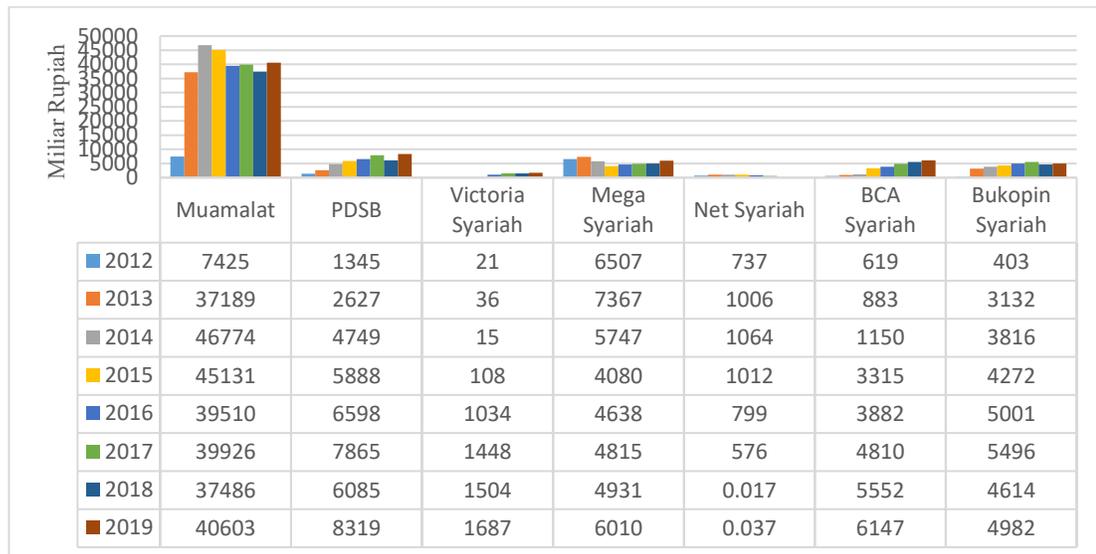
Gambar 1. 1

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) BUS Swasta Periode 2015-2019

Sumber: (OJK, 2020)

Dilihat dari Gambar 1.1 Pertumbuhan DPK dari setiap tahunnya mengalami penurunan. Dimulai pada periode 2015 pertumbuhan dari DPK sendiri hanya menyentuh pada angka sebesar 6,35%, dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada periode selanjutnya yakni pada tahun 2016 pertumbuhan DPK naik sebesar 14,49% menjadi 20,84%, turun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,95% menjadi 19,89%. Kemudian pada tahun 2018 kembali terjadi penurunan sebesar 8,75% menjadi 11,14%. Sedangkan, pada tahun 2019 meningkat sebesar 0,7% menjadi 11,93%.

Pertumbuhan DPK dinilai penting karena dana yang dimiliki oleh bank akan disalurkan oleh bank syariah kepada calon nasabah pembiayaan guna pengembangan ekonomi masyarakat sehingga dapat meningkatkan sektor riil (Riauwanto, 2019). Besarnya penghimpunan DPK pada bank syariah akan meningkatkan loyalitas dari nasabah. Sebaliknya, jika penghimpunan DPK dinilai kurang maka akan menurunkan tingkat kepercayaan nasabah atau investor (Gampito, 2014).



Gambar 1. 2
Total DPK Pada Bank Umum Syariah (BUS) Swasta di Indonesia Periode 2012-2019

Sumber: Laporan Keuangan setiap BUS Swasta periode 2012-2019

Dilihat pada Gambar 1.2 bahwa perkembangan total DPK pada BUS Swasta, pada setiap bank syariah mengalami performa yang kurang baik. Dikarenakan peningkatan dari setiap periodenya tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Padahal telah menjadi tugas atau fungsi bank syariah sebagai lembaga penghimpun dana (Umam, Khotibul; Antoni, Venti, 2018). Adapun total DPK tertinggi diperoleh Bank Muamalat Indonesia dengan nilai sebesar Rp.46.774 Miliar pada tahun 2014. Sedangkan total DPK terendah terdapat pada Bank Net Syariah dengan nilai sebesar Rp.0,017 Miliar pada tahun 2018.

Kemampuan Bank dalam segi menghimpun DPK dan pada proses penyaluran pembiayaan pada khususnya Bank syariah, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Adapun faktor terbesar yang mempengaruhi proses penghimpunan dana pihak ketiga ialah kondisi makroekonomi. Selanjutnya pada makroekonomi terdapat indikator yang dapat mempengaruhi perkembangan DPK pada perbankan syariah. Umumnya pada makroekonomi terdapat beberapa indikator seperti: Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs valuta asing, *BI rate* dan Jumlah uang beredar (saekhu, 2017).

Tabel 1. 1
Data Variabel Makro Ekonomi di Indonesia

Variabel	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Inflasi (%)	3,35	3,02	3,61	3,13	2,72
PDB per kapita (Dollar)	3.331,70	3.605,10	3.877,00	3.927,02	4.174,90
Kurs valuta asing (Rp.)	13.788	13.436	13.548	14.481	13.901
<i>BI Rate</i> (%)	7,50	4,75	4,25	6,00	5,00
JUB (Rp. Triliun)	4.548.8	5,005.0	5,419.5	5,760.3	6,136.6

Sumber: (BPS, 2020)

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 data variabel makroekonomi pada periode tahun 2015-2019, Indikator-indikator pada makroekonomi seperti pada faktor inflasi di setiap

tahunnya mengalami fluktuasi nilai inflasi tertinggi terdapat pada periode 2017 sebesar 3,61% sedangkan nilai terendah inflasi terdapat pada periode 2019 sebesar 2,72%. Selanjutnya pada indikator makroekonomi PDB setiap tahunnya mengalami peningkatan, seperti pada periode tahun 2015 jumlah PDB mencapai angka sebesar 3.331,70 dan terjadi peningkatan pada setiap tahunnya, dimana periode tahun 2019 menjadi angka terbesar dari 5 tahun terakhir sebesar 4.174,90. Kemudian pada indikator kurs valuta asing terlihat mengalami fluktuasi, pada tahun 2016 menjadi kurs valuta asing terkuat dan kurs valuta asing terlemah pada periode tahun 2018. Nilai *BI Rate* tertinggi terjadi pada tahun 2015, sedangkan nilai *BI Rate* terendah pada tahun 2017. Kemudian untuk total Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Adanya perbankan secara umum memiliki fungsi strategi sebagai lembaga intermediasi dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran seperti penyerapan dan juga penyaluran dana dari masyarakat. Namun, pengaruh kondisi perekonomian di Indonesia baik variabel ekonomi makro maupun variabel moneter yang perkembangannya dapat dikendalikan oleh bank sentral juga memiliki andil dalam penyerapan dana masyarakat yang dilakukan oleh perbankan. Fungsi intermediasi perbankan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro (Jatnika & Dzulfaqori, 2020).

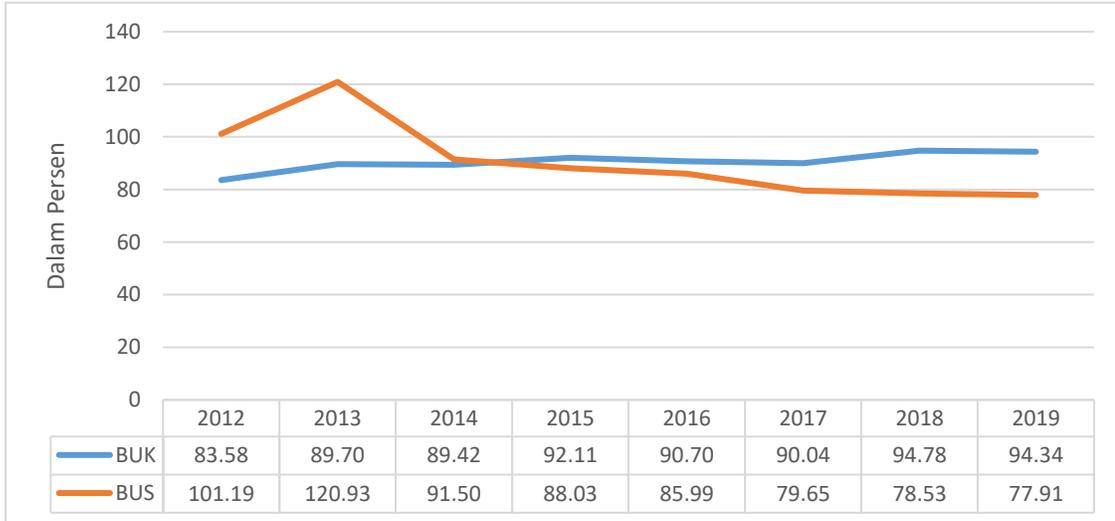
Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, Sebagai lembaga keuangan maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali (Danupranata, 2013).

Pada prinsipnya, bisnis bank sangat bergantung pada ketersediaan dana dan likuiditas DPK. Jika DPK menurun, tentu bank tidak bisa melakukan ekspansi (Muhammadinah, 2020). DPK bisa tumbuh dengan baik jika bank memiliki pelayanan yang bagus dan professional (OJK, 2020). Pada Gambar 1.3 perkembangan rasio

likuiditas yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Sumber: (OJK, 2020)

Pada Gambar 1.3 menunjukkan perbandingan perkembangan FDR pada BUK



Gambar 1.3
Perkembangan FDR pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

dan BUS di Indonesia selama periode 2012-2019. Terlihat pada Gambar 1.3 perkembangan FDR pada BUK cenderung mengalami peningkatan yang menyebabkan rendahnya kemampuan likuiditas, sedangkan pada BUS cenderung mengalami penurunan hingga pada periode 2019 dengan nilai sebesar 77,91% bahwa tingkat rasio likuiditas memadai (*Satisfactory*).

Menurut (Wulandari, 2014), terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi DPK yaitu oleh faktor-faktor internal pada bank itu sendiri, bank syariah juga dipengaruhi oleh indikator-indikator makroekonomi dan segi finansial lainnya. Faktor eksternal merupakan risiko sistematis yang tidak dapat dikendalikan oleh suatu unit bisnis, sementara pada faktor internal merupakan risiko yang tidak sistematis yang dipengaruhi oleh manajemen suatu unit bisnis (Setiawan, 2018).

Faktor internal dalam penelitian ini adalah Tingkat Likuiditas yang diproksikan oleh *Financing to deposit Ratio* (FDR). Sedangkan faktor eksternal dalam penelitian ini ialah makroekonomi yang diproksikan oleh *BI Rate* dan Kurs Valuta Asing.

Penelitian mengenai DPK dan faktor-faktor yang mempengaruhi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Nofinawati (2018) bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga, artinya *BI Rate* memiliki hubungan yang terbalik dengan DPK. Yaitu jika *BI Rate* meningkat maka DPK menurun dan sebaliknya jika *BI Rate* mengalami penurunan maka DPK meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatnika & Dzulfaqori (2020), dan Afiyanti & Setiawan (2020) menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK). sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afrida & Iskandar (2018) dan Zakki & Permatasari (2020) *BI Rate* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2020), dan Yan & Gunistiyo (2016) menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Adapun menurut Ferdiansyah (2015) *BI Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap DPK.

Selanjutnya variabel kurs vauta asing dalam penelitian Saekhu (2017), Afrida & Iskandar (2018), Afiyanti & Setiawan (2020), Jatnika & Dzulfaqori (2020) dan Yan & Gunistiyo (2016) menyatakan bahwa Kurs valuta asing berpengaruh positif secara signifikan terhadap DPK. Artinya kurs valuta asing memiliki hubungan yang berjalan lurus dengan DPK. Yaitu jika kurs valuta asing meningkat maka DPK meningkat dan sebaliknya jika kurs valuta asing mengalami penurunan maka DPK menurun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutono & Batista Sufa Kefi (2013) yang menyatakan bahwa Kurs valuta asing berpengaruh negatif secara signifikan terhadap DPK.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Firdausi (2016) dan Maulana (2015) bahwa FDR memiliki pengaruh signifikan Positif terhadap DPK memiliki arti bahwa

semakin tinggi dari rasio FDR maka DPK meningkat dan sebaliknya jika FDR mengalami penurunan maka DPK akan mengalami penurunan. Sedangkan menurut Febriani (2019) bahwa rasio FDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK yang memiliki arti bahwa semakin tinggi dari rasio FDR maka DPK menurun dan sebaliknya jika FDR mengalami penurunan maka DPK akan mengalami peningkatan. Kemudian dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Darwis Harahap (2017) bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Pemaparan latar belakang tersebut penulis melihat bahwa pertumbuhan nilai DPK yang didapatkan oleh BUS Swasta di Indonesia setiap tahunnya mengalami perlambatan, hal ini terlihat pada tahun 2019 DPK yang didapatkan oleh BUS sebesar Rp.425,3 Triliun hanya meningkat sebesar Rp.4,9 Triliun pada Juni tahun 2020 menjadi Rp.430,2 Triliun. Berbeda dengan periode sebelumnya antara tahun 2018 dengan tahun 2019 peningkatan dana pihak ketiga sebesar Rp.45,3 Triliun.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi DPK pada BUS Swasta di Indonesia dengan demikian, peneliti memutuskan untuk mengambil sampel BUS Swasta di Indonesia dengan rentang waktu tahun 2012 hingga tahun 2019. Atas permasalahan tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai **“Total Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia: Analisis Tingkat *BI Rate*, Nilai Kurs Valuta asing Dan Tingkat Likuiditas Periode 2012-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bank syariah sangat rentan terkena dampak krisis global kapan saja karena masih dipengaruhi faktor makroekonomi (Triuspitorini & setiawan, 2020).
- 2) Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan

masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali (Danupranata, 2013).

- 3) Pada setiap tahunnya pertumbuhan DPK mengalami penurunan (OJK, 2020).
- 4) Menurut data pada badan statistik Indonesia bahwa terjadi penurunan pada faktor eksternal yaitu variabel *BI Rate* (BPS, 2020). Variabel tersebut memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia (Nofinawati, 2018). Namun, penurunan dari *BI Rate* tidak selaras dengan peningkatan DPK BUS Swasta yang tidak signifikan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik pokok permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *BI Rate*, Kurs Valuta Asing, Tingkat Likuiditas dan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2012-2019?
2. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2012-2019?
3. Apakah kurs valuta asing berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2012-2019?
4. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2012-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Menguji teori dengan menganalisis pengaruh:

1. *BI Rate* terhadap dana pihak ketiga BUS Swasta di Indonesia
2. Kurs valuta asing terhadap dana pihak ketiga BUS Swasta di Indonesia
3. Tingkat likuiditas terhadap dana pihak ketiga BUS Swasta di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain, sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah agar dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan literatur atau referensi bagi penulis serta pembaca mengenai ilmu – ilmu dari perbankan syariah.

b) Manfaat praktis

1. Bagi pemerintah, dalam hal ini sekiranya pemerintah lebih mempertimbangkan regulasi-regulasinya mengenai makroekonomi di Indonesia yang diantaranya sebagai pengontrol, menghitung, mengawasi, melihat pertumbuhan atau perkembangan makroekonomi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.
2. Bagi akademisi, dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi DPK pada Bank umum syariah (BUS) di Indonesia.
3. Bagi masyarakat, sebagai informasi terkait penghimpunan dana pada bank syariah untuk pengambilan keputusan penyimpanan dana di BUS Swasta di Indonesia.
4. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memutuskan dalam melakukan aktivitas investasi.
5. Bagi institusi, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebagai langkah melakukan perbaikan dan peningkatan pada penghimpunan dana masyarakat.
6. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan literatur atau bahan referensi.